

Peran Perempuan Sebagai *Reman Timah* Dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga (Studi Desa Tanjung Gunung, Kabupaten Bangka Tengah)

Merwina¹, Fitri Ramdhani Harahap², Hidayati³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: merwinawina15@gmail.com

Article Info

Article history:

Received February 16, 2026

Revised March 01, 2026

Accepted March 09, 2026

Keywords:

Tin workers, Family resilience, Gender functionalism, Central Bangka

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of women in Tanjung Gunung Village who work as tin reman and then receive negative views from the community, but on the one hand this activity is done to increase family income. This research focuses on the role of women in maintaining family resilience. Meanwhile, the purpose of this research is to analyze how the role and function of female reman in maintaining family resilience socially and economically in Tanjung Gunung Village, as well as to identify what are the socio-economic consequences of women who become tin reman on family resilience. This research uses a field research type with a qualitative research method through a descriptive approach. Informants in this study were selected using a purposive sampling technique with intensive involvement of 8 informants consisting of the Head of Tanjung Gunung Village, female tin reman, and the family of the female tin reman, especially her husband and children, as well as male miners who work as tin miners. This research uses Miriam Johnson's Gender Functionalism theory as an analytical tool. The results of this study indicate that the role of women as tin reman is very important in efforts to maintain their family resilience. Female tin workers are not only responsible for household chores, but they are also actively involved in maintaining family survival by earning additional income to help meet daily economic needs. Furthermore, women's involvement in public spaces experiences several consequences, including social, economic, and psychological consequences.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received February 16, 2026

Revised March 01, 2026

Accepted March 09, 2026

Keywords:

Reman timah, Ketahanan keluarga, Fungsionalisme gender, Bangka Tengah

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perempuan di Desa Tanjung Gunung yang melakukan kegiatan sebagai *reman timah* dan kemudian mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat namun di satu sisi kegiatan ini dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Penelitian ini berfokus pada peran perempuan dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Sementara itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran dan fungsi *reman* perempuan dalam mempertahankan ketahanan keluarga secara sosial dan ekonomi di Desa Tanjung Gunung, serta untuk mengidentifikasi apa saja konsekuensi sosial ekonomi dari perempuan yang menjadi *reman timah* terhadap ketahanan keluarga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling dengan melibatkan intensif pada 8 orang

informan yang terdiri dari Kepala Desa Tanjung Gunung, Reman timah perempuan, dan Keluarga dari reman timah perempuan khususnya suami dan anaknya serta penambang laki-laki yang bekerja sebagai penambang timah. Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Gender Miriam Johnson sebagai pisau analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai reman timah sangatlah penting dalam upaya mempertahankan ketahanan keluarganya. *Reman timah* perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga secara sosial, akan tetapi mereka juga terlibat aktif dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga dengan mencari pendapatan tambahan untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari secara ekonomi, selain itu keterlibatan kaum perempuan yang bekerja di ruang publik mengalami beberapa konsekuensi yaitu konsekuensi sosial, ekonomi, dan psikologi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Merwina

Universitas Bangka Belitung

Email: merwinawina15@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah penghasil timah terbesar di Indonesia. Bahkan 90% Produksi timah nasional di dominasi oleh Kepulauan Bangka Belitung (CNN Indonesia, 2024). Aktivitas pertambangan timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah membentuk struktur ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor pertambangan sebagai sumber penghidupan utama. Berbagai daerah menjadi tempat galian timah yang tersebar di antara kedua pulau utama, yaitu Bangka dan Belitung (Rahmawan, 2020). Sehingga tidak heran sebagian masyarakat memilih bekerja sebagai penambang timah terkhusus di daerah yang tanahnya mengandung timah.

Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu wilayah penghasil timah yang berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Menurut data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2015 Kabupaten Bangka Tengah menghasilkan bahan galian timah (biji timah dan logam timah) dari PT.TIMAH Persero Tbk sebanyak 375, 94 ton dan dari IUP lain sebanyak 938,1 ton. Berdasarkan data tersebut, bahwa sektor pertambangan timah masih menjadi salah satu penyumbang utama PDRB Bangka Tengah. (Antara sumsel, 2025) Hal ini dibuktikan pada tahun 2024, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Tengah mengalami penurunan sekitar 0,5 - 1 persen dibandingkan pada 2023 yakni 5,16 persen. Hal tersebut disebabkan oleh sektor pertambangan timah yang mengalami penurunan. Pertambangan timah yang ada di wilayah tersebut mempunyai peranan penting dalam sektor perekonomian sebagai dari sumber penghidupan masyarakat.

Ekonomi keluarga dalam konteks daerah yang sumber penghasilan utamanya penambangan timah tidak hanya ditopang oleh laki-laki tetapi perempuan juga ikut berperan sebagai *reman timah*. Istilah *Reman* merupakan istilah lokal yang biasa digunakan oleh

masyarakat mengacu pada seseorang yang meminta jatah timah kepada penambang. Sehingga dalam Kamus Bahasa Indonesia istilah *reman* belum disepakati sebagai ejaan yang baku. *Reman* tidak disebut sebagai preman karena mereka meminta jatah timah hanya berdasarkan atas jasa yang telah diberikan, tanpa ada tindakan pemaksaan atau bahkan kekerasan. Sedangkan preman sendiri itu diidentikkan dengan suatu tindakan yang menggunakan paksaan ataupun kekerasan. Salah satu daerah yang juga terdapat perempuan yang bekerja sebagai *reman timah* yakni Desa Tanjung Gunung.

Tanjung Gunung merupakan salah satu Desa di Bangka Tengah yang masih aktif melakukan aktivitas penambangan timah bahkan penambangan timah menjadi salah satu sumber penghasilan dari masyarakat Tanjung Gunung. Aktivitas ini sudah ada sejak adanya aktivitas penambangan di Desa Tanjung Gunung, namun terdapat perbedaan antara reman yang dulu dan reman sekarang. Dulu, perempuan yang menjadi reman itu biasanya berasal dari salah satu anggota keluarga penambang itu sendiri, di mana tidak perlu pergi ke arena penambangan timah. Akan tetapi mereka akan menitipkan makanan kecil, minuman, serta rokok kepada penambang ketika hendak pergi bekerja. Hal ini dilakukan oleh reman perempuan yang dulu untuk mendapatkan timah. Sementara, reman perempuan yang sekarang harus langsung terjun ke arena penambangan timah untuk mendapatkan timah. Walaupun mereka juga tetap akan membawa sesuatu untuk diberikan ke penambang timah baik itu berupa makanan kecil, buah-buahan, minuman, rokok dan lain sebagainya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai reman timah dipengaruhi oleh pendidikan, faktor ekonomi dan keterbatasan peluang kerja (Dwinta, 2018). Dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi reman timah perempuan ini, tentu saja akan mengalami kendala atau konsekuensi bagi perempuan tersebut serta bagi keluarganya sendiri. Sumber penghasilan suami mereka yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membuat para *reman* perempuan di Desa Tanjung Gunung berinisiatif untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka yang kian hari kian meningkat. Walaupun tingkat partisipasi kaum perempuan dalam penambangan timah tidak sebanyak kaum laki-laki.

Namun, di balik keterlibatan perempuan sebagai *reman timah* seperti dua sisi mata uang. Dimana satu sisi kegiatan atau pekerjaan ini dapat membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga ketika penghasilan utama dari suami tidak memadai. Namun di lain sisi, mereka juga harus menghadapi berbagai tantangan sosial yang turut mempengaruhi ketahanan keluarga mereka. Pekerjaan sebagai *reman timah* ini cukup berbahaya dan beresiko terhadap keselamatan, kesehatan, dan keamanan dari perempuan. Mengingat aktivitas pekerjaan tersebut dilakukan di tengah laut dengan kondisi cuaca yang tidak menentu. Berdasarkan hasil observasi peneliti, keterlibatan perempuan sebagai reman timah berpotensi memengaruhi dinamika relasi dalam keluarga, khususnya dalam aspek komunikasi dan pembagian peran yang dalam konteks tertentu dapat berdampak pada ketahanan keluarga.

Secara konseptual, perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga dapat dipahami melalui perspektif Fungsionalisme Gender yang dikemukakan oleh Miriam Johnson (1993), yang menekankan bahwa perbedaan peran perempuan dan laki-laki merupakan tatanan struktur sosial untuk memperoleh keseimbangan. Pembagian peran yang tidak seimbang antara suami dan istri dalam suatu keluarga membuat kaum perempuan yang

bekerja sebagai *reman timah* mengalami ketimpangan peran. Munculnya ketimpangan peran yang dialami oleh *reman timah* perempuan ini seperti beban ganda yang harus mereka jalani yang membuat kaum perempuan ini mengalami kendala dalam menjalani peran gendernya.

Aktivitas penambangan timah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bangka Belitung, termasuk di Desa Tanjung Gunung. Di tengah dominasi laki-laki di penambangan timah, muncul fenomena sosial khas yang hanya ada di Bangka Belitung yaitu keberadaan perempuan sebagai *reman timah*. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran perempuan dalam ekonomi keluarga, kajian yang secara khusus menelaah perempuan sebagai reman timah pada sektor kerja berisiko tinggi dan maskulin masih terbatas. Selain itu, analisis peran tersebut dalam kaitannya dengan ketahanan ekonomi keluarga melalui perspektif Fungsionalisme Gender belum banyak dilakukan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam mengenai bagaimana peran serta konsekuensi *reman timah* perempuan di sektor pertambangan timah terhadap ketahanan keluarga mereka terkhusus di Desa Tanjung Gunung, Kabupaten Bangka Tengah. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait hal ini dan mengambil judul “Peran perempuan sebagai *reman timah* dalam ketahanan ekonomi keluarga (Studi di Desa Tanjung Gunung, Kabupaten Bangka Tengah

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah di Desa Tanjung Gunung Kabupaten Bangka Tengah. Adapun sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan dengan mempertimbangkan beberapa hal sesuai kriteria informan yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, Analisis data Dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Creswell (Creswell & Creswell, 2023). Terdapat enam tahap yakni: Pengalaman peneliti yang dikaitkan dengan fenomena yang diteliti, Membuat daftar pertanyaan yang menyangkut dengan partisipan, Membuat grup pertanyaan dan juga jawaban dari partisipan, Deskripsi yang dibuat disusun dengan cara mengurutkan pertanyaan dari pertanyaan yang bersifat menanyakan apa saja yang terjadi, Kemudian, setelah mengetahui apa yang terjadi, deskripsi bisa dilanjutkan dengan jenis “bagaimana” untuk mengetahui bagaimana perasaan partisipan terhadap hal-hal apa yang terjadi di dalam hidupnya, Setelah itu, gabungkan agar deskripsi tersebut menjadi jenis deskripsi tekstural yang berisi pengalaman pribadi yang personal dari masing-masing individu yang menjadi partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran perempuan sebagai *reman timah* tidak hanya mencerminkan partisipasi ekonomi tetapi juga menjadi cerminan kekuatan sosial dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Di Desa Tanjung Gunung, Kabupaten Bangka Tengah, perempuan *reman* menjalani peran ganda yang unik. Selain bertanggung jawab dalam pengolahan rumah tangga, mereka aktif dalam

serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan *reman timah*. Peran ini menjadi lebih penting di saat harga timah naik, yang di mana kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan, sekaligus membantu menyeimbangkan beban finansial keluarga.

Lebih dari sekedar meningkatkan pendapatan, peran perempuan dalam kegiatan ekonomi ini membawa dampak yang lebih luas dalam hal pertumbuhan ekonomi, peningkatan produktivitas, serta penciptaan masyarakat yang lebih stabil dan inklusif, sebagaimana dijelaskan dalam teori fungsionalisme gender yang dicetuskan oleh Miriam Johnson. Miriam Johnson (1988, 1989, 1993 dalam Ritzer 2003) mengemukakan bahwa adanya pandangan berat sebelah yang tak sengaja dalam teori parson tentang keluarga dan kecenderungan fungsionalisme untuk meminggirkan masalah ketimpangan sosial, dominasi dan penindasan suatu kecenderungan berasal dari penekanan perhatian fungsionalisme pada ketertiban sosial. Adapun konsep utama teori fungsionalisme gender menyatakan bahwa suatu dilihat dari fungsi, peran, struktur sosial, dan keseimbangan. Melalui keterlibatan dalam mempertahankan ketahanan keluarga secara sosial dan ekonomi, perempuan di Desa Tanjung Gunung tidak hanya memperoleh keterampilan dan penghasilan tambahan tetapi juga meningkatkan kemandirian mereka, baik dalam pengambilan keputusan keluarga maupun dalam membangun jaringan sosial di tingkat lokal.

Bab ini akan membahas peran dan fungsi *reman* perempuan dalam mempertahankan ketahanan keluarga secara sosial dan ekonomi, mengidentifikasi konsekuensi sosial ekonomi dari perempuan yang menjadi *reman timah*. Untuk itu peneliti akan menjabarkan mengenai hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi yang ada dilapangan. Hasil dari data tersebut merupakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai dimana peran perempuan sebagai *reman timah* dalam mempertahankan ketahanan keluarga masyarakat di Desa Tanjung Gunung, Kabupaten Bangka Tengah. Kemudian hasil dari temuan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan yang dianalisis dengan teori Fungsionalisme Gender.

A. Fungsi dan Peran Reman Perempuan dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga Secara Sosial dan Ekonomi di Desa Tanjung Gunung

Peran dan fungsi *reman perempuan* di Desa memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mempertahankan ketahanan keluarga, baik secara sosial maupun ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan *reman timah* ini tidak hanya berorientasi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga secara tidak langsung berkontribusi terhadap keberlangsungan fungsi sosial keluarga. Dengan kegiatan tersebut, perempuan berperan aktif dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga sekaligus memastikan fungsi-fungsi sosial dalam keluarga tetap berjalan di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme gender Miriam Johnson, yang mengemukakan bahwa dalam struktur sosial tersebut terdapat peran-peran yang menunjang adanya keseimbangan yang tercipta dari keteraturan sosial. Tatanan yang tidak sama dengan kesetaraan yang sering diungkapkan oleh feminisme liberal merupakan sebuah penempatan peran untuk mempermudah proses kehidupan sosial dan menjaga keseimbangannya (Umar dalam Larasati, puteri et al., 2021).

1. Fungsi pekerjaan ngereman bagi perempuan

a. Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Pekerjaan sebagai reman timah dilakukan oleh perempuan sebagai bentuk inisiatif untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama ketika penghasilan utama keluarga mengalami keterbatasan. Berdasarkan temuan lapangan, perempuan memilih bekerja sebagai reman timah karena suami tidak lagi dapat bekerja akibat kondisi kesehatan, sehingga peran pencari nafkah dalam keluarga mengalami pergeseran. Kondisi ini mendorong perempuan untuk terlibat langsung dalam aktivitas pertambangan sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga.

Melalui pekerjaan ngereman ini perempuan yang membantu memenuhi kebutuhan keluarga dapat mengurangi ketidakcukupan finansial, dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara keseluruhan. Hal tersebut terlihat pada pengalaman Ibu Watiko, yang mulai bekerja sebagai reman timah setelah suaminya tidak mampu lagi bekerja karena sakit. Ibu Watiko menjelaskan bahwa pekerjaan ngereman dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, meskipun penghasilan yang diperoleh bersifat tidak menentu dan bergantung pada hasil tambang setiap harinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu Watiko yang menyatakan bahwa,

“Saya kerja ngereman semenjak suami saya tidak bisa kerja karena sakit, sebelumnya memang suami saya yang bekerja jadi tulang punggung keluarga saya, tapi semenjak sakit saya yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. untuk penghasilan sendiri sebenarnya dicukup-cukup saja. Tapi begitulah bekerja sebagai reman ini kadang dapat hasil kadang gak dapat hasil pulang dengan tangan kosong. Jadi memang harus pinter mengelola uang” (Hasil wawancara Ibu Watiko, 29 Juli 2025).

Dari wawancara yang telah dilakukan, pekerjaan ngereman bagi perempuan berfungsi memenuhi kebutuhan keluarga, dikarenakan suami sudah tidak bisa lagi bekerja akibat sakit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga mengambil alih fungsi ekonomi yang sebelumnya dilekatkan pada laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Dalam Perspektif Fungsionalisme Gender Miriam Johnson (1993), pergeseran fungsi ini merupakan bentuk adaptasi keluarga terhadap tekanan struktural, khususnya tekanan ekonomi, guna mempertahankan keseimbangan keluarga Keterlibatan perempuan dalam sektor kerja berisiko menunjukkan bahwa fungsi ekonomi perempuan semakin penting, namun belum sepenuhnya diiringi dengan perubahan struktur sosial dan pembagian peran yang setara dalam keluarga. Dalam konteks pekerjaan ngereman, fungsi ekonomi perempuan dijalankan melalui aktivitas yang berisiko dan tidak stabil, mengingat pekerjaan dilakukan di wilayah pertambangan laut dengan jam kerja yang panjang serta tanpa jaminan keselamatan dan pendapatan tetap. Meski demikian, perempuan tetap menjalani pekerjaan ini karena dianggap mampu memberikan pemasukan harian yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa fungsi pekerjaan ngereman tidak hanya berorientasi pada pendapatan, tetapi juga pada upaya mempertahankan stabilitas keluarga dalam kondisi ekonomi yang rentan.

Dengan demikian, fungsi pekerjaan ngereman bagi perempuan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi peran gender dalam keluarga penambang timah. Mengacu pada Miriam Johnson, fungsi tersebut berperan dalam menjaga keseimbangan

keluarga, namun sekaligus memperlihatkan ketimpangan peran, karena perempuan tetap dibebani tanggung jawab domestik di tengah kontribusinya dalam sektor ekonomi berisiko. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keseimbangan keluarga yang tercipta bersifat fungsional, tetapi dibangun di atas kerentanan dan beban ganda perempuan.

b. Mendapatkan Penghasilan Tambahan

Pekerjaan ngereman bagi perempuan di Desa Tanjung Gunung adalah sebagai penghasilan tambahan, hal ini disebabkan karena perempuan yang bekerja sebagai ngereman sudah bercerai dengan suami, sehingga mengharuskan perempuan tersebut bekerja sebagai reman timah. Partisipasi perempuan dalam pekerjaan juga dapat mengurangi beban ekonomi keluarga, terutama bagi perempuan yang berbeda dalam kondisi finansial rendah serta meningkatkan kesejahteraan keluarga baik dalam kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier serta menambah dana darurat. Berdasarkan temuan lapangan, perempuan tetap bekerja sebagai reman timah meskipun telah memiliki pekerjaan tetap, karena penghasilan yang diperoleh belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan keluarga, khususnya kebutuhan anak.

Kondisi tersebut terlihat pada pengalaman Ibu Siti, yang bekerja sebagai reman timah meskipun telah menerima gaji bulanan. Keputusan tersebut diambil karena Ibu Siti berstatus sebagai single parent setelah bercerai dan tidak mendapatkan nafkah dari mantan suami, sehingga seluruh kebutuhan anak menjadi tanggung jawabnya. Melalui pekerjaan ngereman, Ibu Siti berupaya menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak serta kebutuhan sehari-hari, meskipun penghasilan dari aktivitas ngereman bersifat tidak menentu dan bergantung pada hasil tambang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yaitu Ibu Siti yang menyatakan bahwa,

“Gaji kakak itu perbulan jadi untuk kebutuhan sehari-hari kakak pergi ngereman. Kadang kalo ngereman dapat tu sedikit ada juga dapatnya banyak, pokoknya ngereman itu tidak jelas kadang hari ini kita dapat sekilo nanti besoknya dapat tiga ons jadi begitula. Mana anak kakak sekolah semua jadi perlu uang banyak untuk beli baju sekolah, buku-bukunya, sama uang jajan juga. Kakak tu pusing bagaimana cara mengatur uang, yang dimana anak saya ini tidak pernah diberikan nafkah oleh ayahnya, jadi semua kebutuhan anak saya yang tanggung” (Hasil wawancara Ibu Siti, 29 Juli 2025)

Berdasarkan wawancara diatas, pekerjaan ngereman bagi perempuan berfungsi sebagai penghasilan tambahan, dikarenakan Ibu Siti dan suami sudah bercerai, ditambah lagi suami tidak memberikan nafkah terhadap anaknya. Hal inilah yang mengharuskan sorang Ibu Siti bekerja keras yang dimana sudah mendapatkan gaji bulanan, namun tetap bekerja sebagai reman perempuan agar dapat mempertahankan ketahanan keluarga dan bisa membantu kebutuhan sekolah anaknya.

Situasi ini menunjukkan bahwa pekerjaan ngereman memiliki fungsi signifikan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi perempuan, khususnya perempuan *single parent* yang memikul tanggung jawab ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Dalam perspektif Fungsionalisme Gender Miriam Johnson, keterlibatan perempuan dalam ranah publik merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan struktural ekonomi untuk menjaga keberlangsungan dan keseimbangan keluarga. Namun, kondisi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa fungsi ekonomi perempuan sering kali dijalankan dalam situasi yang

tidak ideal, karena tidak diiringi dengan dukungan pasangan maupun pembagian peran yang setara.

Dalam situasi ini perempuan terpaksa masuk ke ranah publik untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan mengharuskan bekerja ngereman. Situasi ini makin terasa berat bagi perempuan *single parent*, karena mereka memikul peran sebagai penghasuh sekaligus pencari nafkah tanpa dukungan pasangan. Dalam konteks pekerjaan ngereman, fungsi ekonomi perempuan dijalankan melalui aktivitas yang berisiko dan tidak stabil, dengan pendapatan yang tidak dapat dipastikan setiap harinya.

Meski demikian, perempuan tetap menjalani pekerjaan ini karena dianggap mampu memberikan tambahan pemasukan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, biaya pendidikan anak, serta dana darurat. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pekerjaan ngereman tidak hanya berperan sebagai sumber penghasilan tambahan, tetapi juga sebagai strategi bertahan perempuan dalam menghadapi kerentanan ekonomi keluarga.

2. Peran sebagai reman perempuan

a. Peran Ekonomi

Pekerjaan ngereman bagi perempuan di Desa Tanjung Gunung berperan sangat penting agar dapat mempertahankan ekonomi rumah tangga sehari-hari, pemenuhan kebutuhan pokok, dan pendidikan anak melalui pekerjaan reman. Perempuan mencari ekonomi untuk mempertahankan diri dan keluarganya melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, mencapai kemandirian finansial, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun perempuan bisa berkontribusi pada ekonomi keluarga, seringkali muncul tantangan seperti keterbatasan akses pada pendidikan, modal, serta pembagian tugas domestik yang tidak merata, sehingga perlu dukungan dan kebijakan yang memadai agar partisipasi ekonomi perempuan semakin optimal.

Dalam beberapa kasus, peran ekonomi bagi reman perempuan menyebabkan perempuan sering menghadapi beban ganda (tanggung jawab domestik dan publik), kesulitan mengakses modal, diskriminasi dan stereotipe gender seperti kesenjangan pendapatan, kurangnya dukungan kebijakan dan infrastruktur. Namun *reman* perempuan juga sangat penting karena perempuan yang ngereman dapat membantu ekonomi keluarga, meningkatkan pendapatan keluarga serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan turut serta dalam aktivitas ekonomi, perempuan membantu mengamankan dan meningkatkan taraf hidup keluarga, sehingga kebutuhan keluarga dapat tercukupi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yaitu Ibu Siti yang menyatakan bahwa,

“Dari bekerja jadi reman ini berperan sekali untuk ekonomi ini, apalagi saya ini perempuan yang punya tanggungan yang besar untuk keluarga, jadi saya tidak mau kalau hanya dirumah saja, saya mau bekerja agar dapat membantu ekonomu keluarga saya, hal itulah saya bekerja sebagai reman timah. Bisa membantu kebutuhan sekolah anak, membantu kebutuhan orang tua, walaupun tidak banyak tapi ada untuk kebutuhan sehari-hari” (Hasil wawancara Ibu Siti, 29 Juli 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut, pekerjaan ngereman bagi perempuan berperan terhadap ekonomi keluarga, bagi Ibu Siti pekerjaan sebagai reman bisa membantu kebutuhan sekolah anak, membantu kebutuhan orang tua. Dalam hal ini peran ekonomi bagi reman

perempuan sangatlah signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, di mana mereka berkontribusi dalam sektor penambangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh bagi suatu daerah dan negara. Dalam penelitian yang menggunakan teori Gender Fungsionalisme yang dikembangkan oleh Miriam Johnson, peran ekonomi dalam pekerjaan ngereman untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, membantu mengurangi kemiskinan, serta mendukung pendidikan dan kesehatan anak. Pendapatan dari hasil ngereman cukup untuk biaya sehari-hari, biaya sekolah anak, serta membantu suami dalam mencari tambahan biaya untuk kebutuhan lainnya.

b. Peran sosial

Selain peran ekonomi, *reman* perempuan juga memiliki peran sosial dalam masyarakat. Misalnya mereka (perempuan) berpartisipasi dalam kegiatan dalam kegiatan sosial seperti mengambil rapor anak dan kegiatan lainnya. Hal ini memperkuat argumen Johnson (1988) bahwa integritas dan solidaritas sangat penting dalam sistem sosial masyarakat. Peran sosial dari pekerjaan ngereman bagi perempuan di Desa Tanjung Gunung berkontribusi dalam posisi manajerial, keuangan dan sumber daya manusia, serta mendapatkan dukungan melalui kebijakan inklusif untuk kesetaraan gender dan pengembangan karir. Meskipun ada tujuan kesetaraan gender, perempuan yang ngereman sering mengalami peran ganda sebagai pencari nafkah di sektor publik dan pengasuh di rumah, yang membebani secara fisik dan psikologis karena minimnya pembagian peran dan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Peran ini masih ada karena norma sosial yang mengaitkan perempuan dengan urusan domestik, sehingga perempuan terus menjalankan peran ganda mereka untuk memenuhi tanggung jawab keluarga.

Dalam beberapa kasus, peran sosial perempuan pekerja ngereman, khususnya dalam pekerjaan informal seperti ngereman dapat menyebabkan pandangan negatif karena pekerjaan dianggap tidak sesuai dengan stereotipe gender, serta potensi keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan peluang pengembangan diri. Mereka juga dihadapkan pada beban ganda karena masih mengurus urusan domestik dan keluarga di samping pekerjaan di sektor timah yang didominasi laki-laki.

Peran sosial bagi perempuan sangat penting karena mereka berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat melalui peran sebagai pendidik anak, pengurus rumah tangga, partisipasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial, serta advokat bagi kelompok rentan. Dengan terlibat aktif dalam bekerja sebagai ngereman dapat membawa perspektif unik dalam perencanaan pembangunan, menciptakan lingkungan yang lebih egaliter, dan mendorong kemajuan bangsa secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yaitu Ibu Wa Mayana yang menyatakan bahwa,

“Walaupun saya bekerja, saya masih bisa pergi ke acara mengambil rapor anak-anak saya usahain yang pergi mengambil rapor biar saya saja, sehingga anak-anak tidak kehilangan peran seorang ibu sebagai orang tua., setelah mengerjakan pekerjaan rumah, sekitar jam setengah 8 saya mengantar anak saya ke tk sampai jam setengah 11, kemudian sekitar jam 2 saya pergi ngereman (bekerja), anak kecil saya dititipkan ke ibu mertua, setelah pulang bekerja saya menemani anak saya belajar mengerjakan pr sekolahnya” (Hasil wawancara Ibu Wa Mayana, 28 Juli 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut, peran sosial bagi seorang perempuan yang memiliki pekerjaan ngereman tetap berusaha datang ke acara pembagian rapot anaknya dan tetap berusaha mengantar anaknya untuk pergi ke sekolah dan menunggu di sekolah hingga anaknya pulang sekolah mengingat anaknya masih tk. Tidak hanya itu setelah pulang dari ngereman mereka menyempatkan waktu untuk memantau anaknya belajar dan membantu anaknya dalam mengerjakan pr sekolah. Agar seorang anak tidak kehilangan peran dari seorang ibu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu anak dari informan yaitu Devia Lista anak dari Ibu Wa Mayana yang menyatakan bahwa,

“Tidak pernah saya malu, justru saya bangga sama ibu saya karna dari ibu saya bekerja (ngereman) ini bisa menyekolahkan anak-anaknya karena penghasilan yang dihasilkan dari ayah saya hanya bisa mencukupi kebutuhan makan sehari-hari sedangkan kebutuhan lain itu ibu saya yang menanggung, saya sampai di titik ini (kuliah) ibu saya yang bayar segala kebutuhan kuliah, selain itu walaupun ibu saya bekerja dia tidak pernah melupakan tanggung jawab sebagai orang tua, jadi kami anak-anaknya tidak pernah kehilangan sosok seorang ibu” (Hasil wawancara Devia Lista, 30 Juli 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut, peran sosial bagi seorang perempuan yang memiliki pekerjaan ngereman tetap berusaha memberikan dorongan agar anak tetap bersekolah dan tidak berhenti sekolah di tengah keterbatasan ekonomi keluarga. Selain itu keterlibatan perempuan sebagai *reman timah* tidak membuat mereka kehilangan waktu dengan anak dalam proses belajar, hal ini menunjukkan bahwa peran sosial tidak menjadi penghalang untuk perempuan bekerja, justru peran produktif memperkuat kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan bagi anak. Dalam teori Fungsionalisme Gender yang dikembangkan oleh Miriam Johnson (1988), Konteks yang didominasi oleh laki-laki dalam peran perempuan melahirkan dan membesarkan anak itulah yang mendasari ketidaksetaraan tersebut. Perempuan kuat sebagai ibu tetapi menjadi lemah ketika berperan sebagai istri. Dengan artian ketika banyak ibu yang bekerja di luar rumah, perempuan mungkin akan lebih langsung menjadi panutan bagi anak perempuan mereka dan mereka akan di pandang lebih sebagai ibu dan individu dari pada sebagai istri.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran perempuan tidak hanya sebatas pada domestik saja, namun mereka juga ikut berpartisipasi dan berperan pada kegiatan ekonomi sekaligus sosial yang dianggap bagian yang melekat pada mereka. Dengan begitu artinya perempuan tidak hanya memikul satu peran melainkan dua peran yakni instrumental dan ekspresif. Kombinasi dua peran tersebut dianggap sebagai pilihan personal perempuan untuk “menceburkan diri” dalam kedua ranah tersebut. Namun demikian, pada penelitian ini menegaskan bahwa dua peran tersebut bukan semata-mata persoalan personal melainkan terdapat ketimpangan struktur dalam masyarakat yang mengatur relasi gender. Norma gender, ketimpangan dalam pembagian kerja, serta ekspektasi sosial yang telah melekat membuat posisi perempuan berada pada di mana mereka merasa terdorong untuk menjaga serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang hidup dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dengan keterlibatan perempuan ini dalam dua peran bukan semata-mata keputusan personal melainkan merupakan konsekuensi dari struktur sosial yang masih belum bisa mendukung kesetaraan gender.

B. Konsekuensi Sosial Ekonomi Perempuan Menjadi Reman Timah

1. Konsekuensi Secara Sosial

a. Stigma dan Prasangka

Kaum perempuan sering kali mengalami ketidakadilan gender salah satu ketidakadilan gender yaitu stigma dan prasangka negatif. Perempuan hanya dianggap mampu melakukan pekerjaan domestik saja dan dipandang lemah sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat dalam keluarga dikarenakan sebagai kepala keluarga. Pekerjaan ngereman bagi perempuan di Desa Tanjung Gunung, sering dianggap tidak wajar, bahkan dikaitkan dengan hal negatif karena dianggap melanggar norma maskulinitas yang melekat pada sektor penambangan. Industri penambangan cenderung didominasi laki-laki, sehingga kehadiran perempuan dalam sektor ini, terutama dalam pekerjaan informal seperti ngereman sering kali dipandang sebelah mata dan tidak diakui. Walaupun peran perempuan bisa dikatakan vital tapi tetap saja mereka menempati posisi subordinat dalam masyarakat (dibatasi secara sosial stereotip, dll). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yaitu Ibu Siti yang menyatakan bahwa,

“Pandangan masyarakat terhadap pekerjaan saya ngereman ini ada yang berprasangka buruk dibilang kerjaan ini itu bukan kerjaan perempuan tapi kerjaan laki-laki, jadi kamu itu sebenarnya pergi ngereman atau apa kerjanya di tempat reman tu jangan-jangan yang aneh-aneh kerja kamu itu. Padahal saya pergi ngereman untuk membantu ekonomi keluarga” (Hasil wawancara Ibu Siti, 30 Juli 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut bahwa, stigma dan prasangkanya yaitu pandangan masyarakat terkait pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki tapi perempuan sebagai seorang reman timah, menimbulkan prasangka negatif sehingga meruntuhkan kepercayaan keluarga terhadap anak/istrinya yang bekerja sebagai reman, menyulitkan perempuan dalam mencari penghasilan, dan menyebabkan seseorang dilarang oleh keluarganya akibat dari adanya stigma negatif dari masyarakat. Stigma bahwa perempuan tidak pantas berada di tambang itu berarti menunjukkan adanya norma patriarki yang mengatur pembagian peran publik-domestik. Jadi mereka diberi stigma itu tidak terlepas dari pandangan tradisional. Menurut Johnson, struktur sosial yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk pada aturan maskulin (Johnson, 1998).

b. Mekanisme Perlawanan Sebagai Sebuah Adaptasi

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan sebagai *reman timah* selalu dinegosiasikan secara domestik dan secara sosial. Secara domestik *reman perempuan* berupaya tetap menjalankan tanggung jawab rumah tangga seperti mengurus anak, membersihkan rumah, dan menjaga keharmonisan keluarga. Namun secara sosial *reman perempuan* juga tetap menghadapi stigma masyarakat sebagai konsekuensi tuntutan peran mereka membantu suaminya untuk mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu untuk menyeimbangkan sistem atau struktur mereka harus beradaptasi dengan cara memberikan pengertian atau penjelasan baik kepada anggota keluarga maupun lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara salah satu informan yaitu Ibu Siti yang menyatakan bahwa,

“Banyak orang yang berpendapat buruk tentang saya, mentang-mentang saya bekerja sebagai ngereman jadi seandainya orang berpikir tentang saya, saya dituduh gak benar sama orang, dipandang sebelah mata karena kerjaan saya sebagai ngereman. Ditambah lagi pas keluarga dengar gosip seperti itu, keluarga saya jadi berpikir yang aneh-aneh tentang saya, sehingga

ayah saya melarang saya untuk pergi ngereman, tapi ayah pun hanya bisa larang anaknya gak bisa bantu ekomoni keluarga. Jadi bagaimanapun saya tetap pergi ngereman yang penting niat saya bekerja bukan aneh-aneh yang mengarah ke hal-hal negatif di mata masyarakat” (Hasil wawancara Ibu Siti, 30 Juli 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut bahwa, banyak orang yang beropini buruk dengan Ibu Siti yang bekerja sebagai ngereman, dituduh tidak benar oleh orang dan dipandang sebelah mata karena kerjaan tersebut. Dari kasus tersebut membuat keluarga percaya bahwa anaknya memang seperti itu sehingga melarang anaknya untuk berangkat bekerja. Hal ini tidak terdapat mekanisme dukungan dari keluarga. Namun Ibu Siti tetap bekerja sebagai reman timah dan berani membela dirinya dan mengatakan opini tersebut tidak benar. Mekanisme perlawanan ini meliputi pembelaan terhadap diri sendiri yang menantang stereotip negatif dan menolak akan kecurigaan tersebut. Pada saat yang sama juga *reman perempuan* berupaya tetap menjalankan peran domestiknya sebagai istri dan ibu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yaitu Ibu Wa Wati yang menyatakan bahwa,

“ Kalau ngereman itu kan sore baru saya pergi jadi pagi itu bisa lah saya beres rumah dulu, masak, cuci piring, menyiapkan sarapan untuk anak-anak dan suami, mengantar abang sekolah, menjaga anak yang paling kecil sehingga masih ada waktu saya sama dia. Selain itu awalnya suami kakak juga tidak memberikan izin untuk bekerja (reman timah) tapi kakak tunjukkan walaupun kakak bekerja tugas rumah tidak ada yang terbengkalai, setelah itu suami kakak memberikan izin yang penting halal” (Hasil wawancara Ibu Wati, 30 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk mendapatkan izin dari suaminya agar tetap dapat bekerja sebagai reman timah. Hal ini ditunjukkan dengan tetap menjalankan peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga mulai dari mengurus anak, dan menyiapkan segala kebutuhan rumah sebelum berangkat bekerja. Dalam menghadapi situasi atau kondisi tersebut reman perempuan tidak mengeskpresikan perlawanan dalam bentuk konfrontasi langsung dengan lingkungan sekitar. Namun sebaliknya dalam membangun perlawanan mereka melakukan legitimasi moral atau peran produktif yang dijalankan. Legitimasi ini dibangun dengan menekankan bahwa pekerjaan ngereman dilakukan hanya semata demi kepentingan keluarga dan mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Miriam Johnson menegaskan bahwa keseimbangan tersebut tidak selalu mencerminkan keadilan. Keseimbangan dalam keluarga sering kali dicapai melalui pembagian peran yang tidak setara, di mana perempuan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan keluarga tanpa adanya pembagian peran yang adil (Sari, 2019). Oleh karena itu perempuan perlu mendefinsikan diri mereka sendiri. Membangun citra bukan dalam citra laki-laki seperti apa yang dikatakan laki-laki tentang mereka, tetapi dalam citra yang dapat mereka sebut miliki mereka sendiri, walaupun hal ini bukan sesuatu yang mudah. Minimal jika tidak ingin merugikan perempuan di ranah publik, dukungan publik untuk perawatan anak sangat diperlukan (Johnson, 1988).

c. Beban Ganda

Keseimbangan sosial akan tercapai ketika individu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya tanpa mengorbankan stabilitas sosial. Terlepas dari tekanan yang mereka hadapi para reman perempuan menemukan keseimbangan baru melalui manajemen waktu dan dukungan

sosial. Pekerjaan ngereman bagi perempuan di Desa Tanjung Gunung terganggu akibat beban ganda, yang dimana perempuan memikul banyak tanggung jawab di dalam rumah tangganya yaitu dalam mengurus kebutuhan suami dan juga anak-anaknya, sehingga perempuan yang bekerja sebagai ngereman bisa dikatakan sebagai beban kerja ganda di dalam keluarganya, akan tetapi walaupun reman perempuan ini mengerjakan pekerjaannya sebagai reman maka tetap bahwa pandangan mengenai perempuan yang bekerja pada sektor pertambangan tidak dianggap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yaitu Ibu Wa Mayana yang menyatakan bahwa,

“Saya selain bekerja sebagai reman, saya juga seorang ibu rumah tangga, sebelum saya berangkat kerja saya terlebih dahulu mengurus anak saya dan *suami saya seperti menyiapkan makanan, memasak ya seperti ibu rumah tangga yang pada umumnya. Jadi ini juga merupakan beban untuk saya, tapi tidak apa-apa yang penting kami tidak berantam di rumah sudah alhamdulillah*” (Hasil wawancara Ibu Wa Mayana, 30 Juli 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut bahwa, beban ganda yang dialami oleh Ibu Wa Mayana yaitu memiliki pekerjaan sebagai reman timah dan sebagai ibu rumah tangga, yang dimana dari hasil wawancara tersebut sebelum berangkat bekerja Ibu Wa Mayana berperan sebagai ibu untuk anaknya dan istri untuk suaminya. Diluar rumah Ibu Wa Mayana berperan sebagai pencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, agar keluarganya tetap harmonis dan rukun dalam berumah tangga. Keseimbangan terganggu akibat beban ganda pada perempuan yang bekerja sebagai reman timah dan juga menjadi ibu rumah tangga. Beban ganda bagi perempuan yang bekerja adalah tanggung jawab ganda yang harus dipikul perempuan, yakni sebagai pencari nafkah di ranah publik dan sebagai pengasuh utama serta pengurus rumah tangga di ranah domestik. Kondisi ini terjadi akibat pembagian tugas yang tidak adil, dipicu oleh budaya patriarki yang menganggap pekerjaan domestik adalah urusan perempuan. Untuk mengatasinya diperlukan pembagian tugas yang adil, dukungan sosial dan informasi dari lingkungan, serta strategi manajemen diri seperti penjadwalan dan prioritas pekerjaan oleh perempuan itu sendiri. Sehingga dapat mencapai keseimbangan saat menghadapi beban ganda tersebut. Selaras dengan teori Fungsionalisme Gender Miriam Johnson (1988), walaupun perempuan yang sudah menikah di bebaskan untuk bekerja di luar rumah untuk mengeskpresikan diri, namun ternyata hal ini membawa dampak negatif. Terkhusus untuk perempuan yang bekerja dengan penghasilan rendah di ranah publik, mereka di tuntutan untuk tetap bertanggung jawab atas rumah dan keluarga. Laki-laki tidak meningkatkan partisipasi mereka dalam pekerjaan rumah tangga sebagai respon terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah.

2. Konsekuensi Secara Ekonomi

Secara ekonomi pekerjaan sebagai reman timah dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga akan tetapi dengan pendapatan yang tidak menentu dikarenakan harga timah yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan terjadinya gangguan rumah tangga yang dimana aktivitas ekonomi perempuan yang tidak teratur atau menimbulkan konflik dengan suami dalam pembagian hasil dapat menyebabkan pertengkaran dan bahkan perceraian dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yaitu Ibu Wa Mayana yang menyatakan bahwa,

“Terkadang saya mengeluh dengan suami saya, terkait uang yang diberikan kepada saya itu tidak cukup, suami juga sering marah selalu bertanya uang yang dikasih tu dikemanain, padahal suami itu tidak tahu kalau kebutuhan semakin hari harganya semakin mahal, hanya saya saja yang tahu. Ditambah lagi anak ke 4 sedang kuliah di Sulawesi yang pasti butuh biaya yang besar. Bapaknya tidak mau tahu urusan itu semua” (Hasil wawancara Ibu Wa Mayana, 30 Juli 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut bahwa, konsekuensi dari perempuan yang bekerja sebagai reman yaitu berdampak pada ekonomi, yang dimana masalah keuangan atau perbedaan pendapat dalam mengelola keuangan mengakibatkan pertengkaran antara suami dan istri, karena disebabkan suami tidak memahami kebutuhan keluarga secara menyeluruh dari mulai kebutuhan sekolah anak hingga kebutuhan sehari-hari, serta kurangnya komunikasi terkait ekonomi yang sedang dihadapi hal inilah yang menyebabkan perbedaan dalam pengelolaan keuangan. Menurut Miriam Johnson (1988), fungsi sistem sosial akan terganggu jika struktur pendukung tersedia. Konsekuensi sosial ekonomi dari perempuan yang menjadi reman timah berdampak pada ekonominya yang diakibatkan oleh perdebatan antara suami dengan istri hal inilah yang dapat memicu terjadinya perceraian. Sehingga membuat perempuan tersebut memilih untuk bekerja menjadi reman timah agar perekonomian bisa stabil, selain itu membantu memenuhi kebutuhan keluarga serta bisa membantu biaya sekolah anak sampai selesai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yaitu Ibu Wati yang menyatakan bahwa,

“Waktu itu harga timah turun ekonomi pun jadi hancur bukan hanya keluarga kami sendiri yang merasakan tapi hampir sekampung ini yang merasakan terkhusus mayoritas yang bekerja sebagai ngereman TI. Orang yang berjualan seperti toko sembako, jualan sayuran juga ikut berdampak karena tidak ada yang berbelanja. Sampai-sampai saya sama suami marah-marahan dikarenakan berhutang di toko sembako untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akibat dari harga timah menurun itu yang menyebabkan kami marahan, ditambah lagi suami ini kurang mengerti masalah situasi dan kondisi pokoknya harus ada makanan di rumah tidak tahu dapatnya dari hutang dulu toko sembako” (Hasil wawancara Ibu Wati, 30 Juli 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut, penurunan harga timah menyebabkan pendapatan menurun, hal ini lah yang menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat yang bekerja sebagai reman. Sehingga adanya penurunan dari harga timah membuat ekonomi keluarga hancur, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mau tidak mau mereka akhirnya banyak berhutang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akibat hutang yang terus bertambah, konflik antara suami dan istri cenderung semakin sering terjadi ini adalah salah satu pemicu utama pertengkaran dalam rumah tangga, serta dapat mengurangi waktu berkualitas bersama dan menimbulkan tekanan emosional pada anggota keluarga, terutama anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yaitu Davia Lista Anak dari Ibu Wa Mayana yang menyatakan bahwa,

“Sebenarnya saya tidak mau kuliah, karena saya kasihan dengan orang tua saya yang hidupnya pas-pasan. Jangankan kuliah makan sehari-hari saja susah, tapi ibu saya matimatian menyuruh saya untuk kuliah sampai-sampai ibu saya yang mendaftarkan saya kuliah. Bapak saya sebenarnya tidak mengizinkan saya kuliah, jadi waktu itu saya sudah di kapal baru ibu saya memberitahu ke ayah saya kalau saya itu kuliah, awalnya bapak sempat marah-marah

kata ibu, tapi ibu saya bilang kalau rezeki itu tidak akan pernah salah orang yang terpenting kita mau berusaha terus pasti ada jalannya” (Hasil wawancara Davia Lista, 30 Juli 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut, kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan dapat menyebabkan anak kehilangan minat melanjutkan kuliah karena beban biaya, stres finansial, kurangnya dukungan dan motivasi, serta terganggunya kesejahteraan psikologis. Dampak ekonomi bagi perempuan sering kali negatif karena struktur patriarki yang membatasi peran mereka dalam angkatan kerja dan mengikat mereka pada peran domestik, seperti istri, ibu, anak, dan pengasuh (Johnson, 1988). Hal ini menciptakan ketidaksetaraan gender dan menghambat potensi mereka untuk berkembang, yang kemudian merugikan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan karena tidak ada pembagian peran yang setara dan pemanfaatan sumber daya manusia yang maksimal.

3. Konsekuensi Terhadap Ketahanan Keluarga

Tidak hanya dibentuk oleh kekuatan internal dalam keluarga akan tetapi ketahanan keluarga juga dapat dipengaruhi oleh berbagai konsekuensi yang merupakan hasil dari dinamika ekonomi, sosial, dan budaya di masyarakat. Konsekuensi ini dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mempertahankan fungsi struktural, manajemen sumber daya, dan bahkan menjaga kestabilan emosional. Implikasi ketahanan keluarga bagi perempuan yang ngereman di Desa Tanjung Gunung yang dimana ketahanan keluarga dalam pekerjaan timah dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk menghadapi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif *ngereman timah*, sehingga mampu menjaga kesejahteraan anggota keluarga, baik dari segi ketahanan ekonomi, sosial dan ketahanan psikologis.

a. Ketahanan ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tanjung Gunung Kabupaten Bangka Tengah. Keterlibatan perempuan sebagai *remman* timah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan infrastruktur. Akan tetapi pendapatan yang dihasilkan tidak stabil hal ini karena dipengaruhi oleh kondisi cuaca serta harga jual timah. Hal itu sesuai dengan data data wawancara di lapangan oleh informan yaitu Ibu Siti yang menyatakan bahwa,

“ Ngereman itu terkadang ada terkadang ngga ada terkadang dikit terkadang banyak juga, pokoknya ngereman itu tidak jelas kadang hari ini kita dapat misalnya hari ini kita dapat satu kilo nanti besok itu cuma tiga ons seperti itu. Seandainya banyak orang yang bekerja di dan banyak mendapatkan timah lumayan juga kami diberi tapi yang ngereman itu bukan hanya kakak saja jadi kita berbagi sama teman. Tidak hanya itu jika ombak besar kakak juga tidak jadi pergi ngereman” (Hasil wawancara Ibu Siti, 30 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa pendapatan yang dihasilkan keluarga bertambah namun hasilnya tidak menentu atau stabil disebabkan karena harga timah serta kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga belum dikatakan bisa menjamin keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Pendapatan yang tidak stabil menuntut perempuan untuk mengatur keuangan dengan sedemikian rupa. Ketidakstabilan pendapatan ini tentu saja menyebabkan keluarga berada pada kondisi semi-rentan yaitu di mana keadaan ketika kebutuhan keluarga masih rentan terhadap tekanan ekonomi. Peran perempuan sebagai *remman* timah menjadi strategi penting dalam mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga. Dalam hal ini

perempuan mengambil peran instrumental merupakan sebuah wujud terhadap kebutuhan ekonomi. Salah satu aspek yang terpenting dalam ketahanan keluarga yaitu aspek ekonomi di mana peningkatan pendapatan keluarga mengindikasikan adanya kontribusi yang positif, akan tetapi ketidaksetabilan pendapatan juga menjadi indikator bahwa ketahanan ekonomi belum sepenuhnya kokoh. Dengan latar belakang ini, istri lebih memilih melakukan pekerjaan tambahan sendiri daripada semakin terikat pada suaminya yang “superior” (Johnson, 1988).

b. Ketahanan Sosial

Perempuan yang bekerja sebagai *reman timah* membutuhkan dukungan dari keluarga. Dukungan ini sendiri dapat berupa pemberian izin untuk bekerja, serta pengakuan terhadap pentingnya peran perempuan dalam mempertahankan ekonomi keluarga. Akan tetapi masih terdapat beberapa informan yang mengalami hambatan sosial seperti stigma serta stereotip mengenai keterlibatan perempuan di sektor penambangan timah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wa Mayana,

“Saya sebelum bekerja ngereman ini saya ada bekerja lain bejual yakult dulunya dari pagi sampe sore jadi suami saya menyuruh saya berhenti karna waktu itu saya ada anak kecil kasihan kalau di tinggal terus, tapi kalau saya tidak bekerja bagaimana biaya sekolah anak-anak, penghasilan suami saya paling cukup untuk kebutuhan sehari-hari itu juga kadang tidak cukup berhutang dulu ke orang, jadi saya izin lah ke suami untuk pergi ngereman awalnya tidak setuju suami saya pergi ngereman, tapi saya nekat pergi saja setelah itu karna dia melihat hasil dari ngereman cukup lumayan ngebantu, jadi suami saya tidak marah lagi kalau saya pergi ngereman, walaupun saya bekerja saya tetap tidak melupakan tanggung jawab saya dirumah” (Hasil wawancara Ibu Wamayana, 30 Juli 2025).

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara diatas bahwa alasan sebagian perempuan di Desa Tanjung Gunung bekerja sebagai *reman timah* dikarenakan mereka ingin membantu meringankan beban tanggung jawab suami dalam perekonomian keluarga mereka dan keterlibatan mereka di dasari oleh karena tuntutan ekonomi keluarga. Tuntutan yang dimasud disini ialah dikarenakan penghasilan yang dihasilkan oleh suami mereka tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perempuan yang bekerja di luar rumah harus mendapatkan izin dari suami serta pekerjaan yang di lakukan tidak melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Walaupun pekerjaan yang dilakukan oleh *reman perempuan* ini bertujuan untuk membantu meringankan beban suami mereka, namun mereka tetap mendapatkan omongan negatif dari masyarakat mengenai pekerjaan tersebut. Oleh karena itu dukungan oleh suami sangat penting untuk perempuan menjalankan perannya dalam menghadapi tekanan sosial dari luar yang di mana masyarakat belum sepenuhnya menerima perubahan gender tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Fungsionalisme Gender Ia menuliskan bahwa “inequality is not inherent or inevitable in heterosexual relations” (Johnson, 1988), menegaskan bahwa ketidaksetaraan lahir dari struktur sosial bukan dari fungsi biologis atau peran “alami”. Dengan adanya stigma atau pandangan negatif dari masyarakat hal ini masih menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan pembagian peran tradisionalnya. Konsep ketahanan keluarga juga menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu poin penting dalam ketahanan keluarga.

c. Ketahanan Psikologis

Ketahanan psikologis keluarga merupakan kemampuan anggota keluarga dalam mempertahankan stabilitas emosi, serta menjaga kualitas hubungan dengan keluarga yang berada dalam kondisi tekanan dari luar maupun dari dalam keluarga. Dalam kehidupan keluarga, perempuan yang memilih ikut bekerja membantu suaminya memiliki tanggung jawab lebih terhadap keluarganya. Kejadian tersebut merupakan kondisi yang bisa berdampak pada gangguan emosional, kelelahan fisik yang akhirnya berdampak pada kualitas interaksi keluarga. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti yang menyatakan bahwa, *“Kakak kan bekerja di dua tempat win, satu di rumah orang china jadi ART, satu pergi ngereman, kakak itu pagi-pagi ngurus anak kakak dulu, baru kakak pergi kerja jam 2 lewat seperti itu kakak udah pulang kerja ART, tapi setelah itu kakak pergi ngereman lagi win sampe jam 6 tergantung orang ti nya pulang jam berapa. Kadang kakak capek win ketika pulang kerja apa lagi melihat rumah itu belum di beres sama anak kakak yang besar itu kadang kaka marahin dia. Tapi kadang kakak kasihan juga melihat anak-anak kakak mereka jarang ada waktu sama kakak win”* (Hasil wawancara dengan Ibu Siti, 29 juli 2025).

Hasil wawancara diatas yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti pada saat beliau pulang bekerja seharian beliau merasa capek mengingat beliau bekerja di dua tempat sekaligus yakni sebagai ART dan *reman timah*. Beliau juga sering marah kepada anaknya ketika rumah belum diberes, namun beliau juga merasa kasihan kepada anak-anaknya yang kurang mendapatkan waktu dengan beliau.

Berikutnya peneliti akan memberikan hasil wawancara dengan salah satu suami dari reman timah perempuan yakni Bapak La Sama, *“Kadang istri saya capek kalau pulang bekerja cuma ngambil makanan saya setelah itu dia istirahat main hp, jadi dia jarang ada waktu sama saya. Tapi tidak setiap hari seperti itu paling kalau dia emang benar-benar capek, saya mklumi lah dia capek, tapi kalau untuk anaknya dia berusaha walau dia capek tetap membantu anak saya belajar ngerja pr, itu lah yang saya salut sama istri saya. Secape-cape dia tetap kalau urusan masalah anak tidak bisa tidak. Namun kadang waktu dengan saya dia tidak ada, kami jarang ngobrol itu lah yang membuat kami, sering salah paham”*). Hasil Wawancara dengan Bapak La Sama (suami Ibu Wa Mayana), (01 Agustus 2025).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak La Sama, bahwa Rumah tangga beliau dengan istrinya sering terjadi kesalahpahaman dikarenakan kurangnya komunikasi. Komunikasi menjadi terbatas sehingga mengurangi kedekatan secara emosional dan beresiko membuat konflik semakin besar. Peneliti menyimpulkan bahwa peran ganda yang dapat menyebabkan perempuan mengalami tekanan psikologis, sehingga menyebabkan perempuan kehilangan sebagian waktunya dengan anak dan pasangannya. Walaupun tidak menimbulkan masalah yang serius namun kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa ketahanan psikologisnya berada pada tingkat yang tertekan. Pekerjaan sebagai reman timah di satu sisi memberikan manfaat pada ekonomi, namun sisi lainnya berpotensi pada kesejahteraan emosional perempuan dan keluarganya. Sejalan dengan pandangan Fungsionalisme Gender, struktur yang tidak sama dengan kesetaraan yang sering digaungkan oleh feminisme liberal merupakan suatu penempatan peran yang bertujuan untuk mempermudah proses kehidupan

sosial dan mempertahankan keseimbangan (Umar dalam Nur Anisa Larasati et al., 2021). Tanggung jawab yang ganda ini berimplikasi terhadap kualitas hubungan dalam keluarga.

Sedangkan Bapak Henky suami dari Ibu Wati Merasa kasihan melihat istrinya yang bekerja sebagai *reman timah* namun jika istrinya tidak bekerja siapa yang dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Henky:

“Istri saya itu kerja sebagai reman jadi kalau malam-malam itu saya kasihan lihat istri saya, karena selalu mengaduh capek, badan terasa sakit. Setelah kakinya terjepit di Ponton TI kondisi kesehatan istri saya menurun, biasanya kalau 2 minggu sekali sering periksa ke puskesmas masalah kesehatan nya. Apalagi setelah kejadian itu sampai demam, itulah risiko bekerja sebagai reman ini. Mengurus rumah juga bekerja pun juga dilakukan. Tapi kalau istri saya tidak bekerja siapa yang akan membantu mencari penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari, ditambah anak sekolah jadi butuh duit yang banyak” (Hasil wawancara Bapak Henky, 30 Juli 2025).

Dalam hasil wawancara tersebut bahwa, kondisi kesehatan yang dialami oleh istri dari Bapak Henky makin menurun disebabkan oleh kaki yang terjepit di Ponton TI. Sehingga menyebabkan istrinya sering mengeluh masalah kondisi kesehatan. Apalagi istrinya memiliki lebih dari satu pekerjaan yang dimana sebelum berangkat kerja harus mengurus rumah nya, dan menjadi ibu untuk anaknya serta istri untuk suaminya. Kondisi kesehatan seperti ini dapat menyebabkan kelelahan pada fisik dan mental serta menurunkan produktivitas dalam bekerja. Keseimbangan yang dilihat dari kondisi kesehatan pada perempuan yang bekerja sebagai reman adalah kemampuan untuk mengelola tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga tanpa mengabaikan kebutuhan kesehatan fisik dan mental, sehingga mereka tidak menjadi terlalu tertekan, lebih bahagia, dan tetap sehat dalam menjalani dua peran tersebut. Untuk mencapai ini, perempuan yang bekerja sebagai reman perlu mengetahui batasan diri, meminta bantuan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial, serta secara sadar memilih dan memprioritaskan kegiatan kesehatan diri, baik lingkungan kerja maupun keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Johnson bahwasannya keseimbangan sosial akan tercapai bila peran disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini terlihat di mana *reman* perempuan yang berusaha untuk mencapai keseimbangan peran, namun di balik itu semua mereka juga mengalami berbagai hambatan (kelelahan, resiko kerja, minim dukungan) menunjukkan adanya ketidakseimbangan struktur gender.

Berdasarkan temuan secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga *reman timah* perempuan bersifat multidimensional yang mencakup dimensi ketahanan ekonomi, sosial dan ketahanan psikologis yang saling memiliki keterkaitan serta pengaruh. Pekerjaan perempuan sebagai *reman timah* memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian keluarga, tapi karena penghasilan yang didapatkan sifatnya tidak stabil maka tingkat kesejahteraannya masih berada pada kelompok semi-rentan. Adanya dukungan dari keluarga memperkuat ketahanan sosial akan tetapi tekanan sosial dari luar juga tetap menjadi hambatan. Dampak negatifnya dengan adanya beban ganda ini membuat perempuan mengalami tekanan psikologis. Dengan demikian pekerjaan reman ini membantu di satu sisi, tetapi menciptakan resiko pada sisi lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Gunung, Kabupaten Bangka Tengah, dapat disimpulkan bahwa *reman timah* perempuan mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam mempertahankan ketahanan keluarga, baik secara ekonomi maupun sosial. Dimana peran tersebut mencakup peran ekonomi, dan peran sosial. Secara ekonomi, perempuan yang ngereman dapat membantu ekonomi keluarga, Secara sosial, perempuan yang bekerja sebagai reman timah mereka tetap menjalankan peran ekspresif mereka sebagai ibu.

Keterlibatan perempuan yang bekerja sebagai reman timah di Desa Tanjung Gunung, memiliki konsekuensi secara sosial ekonomi. Disatu sisi, peran mereka sangat membantu finansial keluarga seperti konsumsi, dan pendidikan anak, dalam artian dengan peran tersebut mereka dapat menjaga atau mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Namun di lain sisi, perbedaan pengelolaan keuangan dapat menyebabkan terjadinya pertengkaran antara suami dan istri disebabkan suami yang tidak memahami kebutuhan keluarga baik itu kebutuhan sekolah maupun kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu *reman* perempuan seringkali mendapatkan stigma negatif (dipandang sebelah mata dan tidak diakui) dari masyarakat karena bekerja di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Namun demikian, peran aktif mereka justru secara tidak langsung menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam struktur keluarga dan masyarakat patriaki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan reman timah memegang peranan strategis dalam mempertahankan ekonomi keluarga. Hal ini memperkuat pandangan Fungsionalisme Gender Miriam Johnson bahwa pembagian peran dapat bersifat dinamis dan adaptif walaupun tetap dibatasi oleh struktur sosial yang patriarki sehingga menimbulkan beban ganda dan stigma bagi perempuan.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat beberapa saran serta masukan peneliti kepada pihak-pihak terkait:

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi resiko kesehatan reman perempuan atau relasi kuasa dalam rumah tangga dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti berikutnya, agar melakukan penelitian tidak hanya meneliti pada sektor informal seperti tambang timah tetapi juga bisa meneliti di sektor informal lainnya seperti buruh sawit perempuan, serta bisa membandingkan hasil temuan di lapangan atau pun bisa menggunakan pendekatan yang berbeda.

2. Masyarakat Desa Tanjung Gunung

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam mempertahankan ketahanan keluarga baik dari segi ekonomi maupun sosial dan diharapkan masyarakat dapat mendukung serta mengubah pandangannya mengenai perempuan yang bekerja di sektor informal seperti *reman timah*, dan menciptakan ataupun memberikan ruang untuk perempuan agar tetap berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

3. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan, dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang mendukung perlindungan sosial bagi perempuan yang bekerja di sektor beresiko termasuk, penyediaan akses terhadap layanan kesehatan yang dapat mengurangi resiko kerja, dan melakukan program pemberdayaan ekonomi seperti memberikan pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro dan lain sebagainya yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan perempuan dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Creswell, J. w, & Creswell, j D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches*. Los angeles: Sage Publication.
- Fatah, N. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Miriam, M, Johnson. (1988). *Strong Mothers, Weak Wives The Search For Gender Equality*. Los Angeles: University Of California Press.
- Nasrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, Eni, F., Nurdyansyah, & Untari, Rahmania, S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: Umsida Press. www.umsida.ac.id.
- Soedarwo, Vina Salviana D dan Tutik Sulistyowati. 2010. *Sosiologi Gender*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugihastutim, dkk. (2010). *Gender dan Inferiotas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutama. (2016). *Metode Penelitian pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sumber Jurnal, Naskah Publikasi, Skripsi dan Tesis:
- Alfiah, A., Mustakim, M., Naskah, N., Nuryanti, N., & Salmiah, S. (2020). *Kontribusi Perempuan Terhadap Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Bengkalis*. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 91-107. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.9633>
- Alie, A., & Elanda, Y. (2019). *Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya)*. *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31-42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>

- Audina, M. (2024). Peran Istri yang Bekerja Sebagai Petani dalam Pengambilan Keputusan Keluarga di Desa Tulungrejo Kabupaten Tulungagung. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13308–13313.
- Dwinta, T. (2018). Perempuan Dalam Ranah Tambang Inkonvensional. Studi Pada Reman Perempuan di Desa Tanjung Gunung, Bangka Belitung. Skripsi Thesis, Universitas Bangka Belitung.
- Fajar, R., Herawati, E., & Yulianingsih. (2023). Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga: Studi Kasus Pada Keluarga di Pedesaan Sunda. *Umbara: Indonesian Journal Anthropology*, 8(2), 140-160. <https://doi.org/10.24198/umbara.v8i2.53413>
- Ge'e, H. (2017). Kedudukan Perempuan Dalam Keluarga di Masyarakat Nias. Thesis Magister, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Irzon, R. (2021). Penambangan Timah di Indonesia: Sejarah, Masa kini dan Prospeksi. *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*, 17(3), 179-189.
- Nur Anisa Larasati, P., Sulistyowati, T., & Sulismadi, S. (2021). Gender Inequality Against Female Online Ojek Driver (Case Study on Grab Queen Community in Malang City). *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(2), 86–103. <https://doi.org/10.22219/jpa.v4i2.19166>
- Rahmawan, A. D. (2020). Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Restorasi Kawasan Pasca Tambang Timah Di Desa Penyamun Kabupaten Bangka Oleh Pt. Refined Bangka Tin (Pt. Rbt). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.33369/jsn.6.2.123-134>
- Sintia, S., & Mardhiah, D. (2020). Relasi Sosial Dalam Keluarga Buruh Tani di Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *Journal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(2), 348–355.
- Wulandari, N., Indrianti, D. T., & Hilmi, M. I. (2022). Analisis gender peran perempuan pesisir pada ketahanan keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 7(1), 52–60.

Sumber Internet:

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah Produksi Bahan Galian Timah (Biji Timah Dan Logam Timah) di Kabupaten Bangka Tengah, 2007-2015 - Tabel statistik, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. Available at: <https://bangkatengahkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/ODkjMQ==/produksi-bahan-galian-timah---biji-timah-dan-logam-timah--di---kabupaten-bangka-tengah--2007-2015.html> (Accessed: 29 November 2024).
- Timah (2024) Daftar Daerah penghasil timah terbesar di Indonesia, ekonomi. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240404081423-85-1082616/daftar-daerah-penghasil-timah-terbesar-di-indonesia-~-:text=1.-,Bangka%20Belitung,cadangan%201%2C9%20juta%20ton> (Accessed: 29 November 2024).